



## **BENTUK DAN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN SENI WAYANG KULIT GAGRAK MALANGAN**

### ***FORMS AND STRATEGIES IN THE DEVELOPMENT OF THE ART OF PUPPET PUPPETRY IN GAGRAK MALANGAN***

**Eka Devi Maharani**

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

*Email : ekaadevima123@gmail.com*

#### **Article Info**

**Article history :**

Received : 16-06-2024

Revised : 18-06-2024

Accepted : 20-06-2024

Published : 25-06-2024

#### **Abstract**

*Wayang Kulit Gagrak Malangan is a rich part of Indonesian culture, particularly in Malang Regency, East Java. This art form not only entertains but also conveys moral and philosophical values. Its unique characteristics include red faces, small bodies, and hunched postures. In the era of globalization, traditional arts like wayang have seen declining interest, especially among the youth. This research aims to introduce the forms, decorations, and infrastructure used in Wayang Kulit Gagrak Malangan performances, and to understand its development strategies. The research employs a qualitative method using historical research stages such as heuristic, external and internal criticism, interpretation, and historiography, along with historical theory. The findings highlight the unique forms, decorations, and performance infrastructure of Wayang Kulit Gagrak Malangan, and development strategies that promote sustainability and community appreciation of this traditional art. It is hoped that this study will inspire the younger generation to preserve and enhance this local cultural heritage.*

**Keywords:** *Performing Arts, Wayang Kulit Gagrak Malangan, Cultural*

#### ***Development***

#### **Abstrak**

Wayang Kulit Gagrak Malangan adalah bagian yang kaya dari budaya Indonesia, khususnya di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Seni ini tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan filosofis. Karakteristik unik seperti wajah merah, tubuh kecil, dan bongkok. Di era globalisasi ini, minat terhadap seni tradisional seperti wayang mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda.



Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan bentuk, hiasan, serta sarana prasarana dalam pertunjukan Seni Wayang Kulit Gagrak Malangan, serta untuk memahami strategi pengembangannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan tahapan-tahapan metode sejarah untuk menyusun penulisannya yaitu yaitu heuristik, kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi, dan historiografi. Serta menggunakan teori Sejarah Hasil penelitian ini penjelasan sejarah (historical explanation) dan kausalitas sejarah (historical causation). Hasil penelitian menunjukkan keunikan bentuk, hiasan, serta sarana prasarana pertunjukan Wayang Kulit Gagrak Malangan, serta strategi pengembangan yang mendukung keberlanjutan dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional ini. Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya lokal ini.

**Kata kunci : Seni Pertunjukkan, Wayang Kulit Gagrak Malangan, Pengembangan Kebudayaan**

## **PENDAHULUAN**

Seni Wayang merupakan puncak kekayaan budaya Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dengan mencakup berbagai bentuk seni seperti peran, suara, musik, sastra, lukis, pahat, tutur, dan perlambang. Wayang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga alat pendidikan, representasi perilaku, dan penyampai pesan moral dan filosofi. Wayang memiliki sejarah panjang sejak abad ke-11, berkembang dari pengaruh Hindu dan Buddha, hingga masa Islam di Indonesia. UNESCO mengakui wayang sebagai karya agung dunia pada tahun 2003. Dalam era globalisasi berbagai gelombang perubahan memiliki dampak signifikan pada perkembangan seni dan kebudayaan di Indonesia, menyebabkan penurunan minat terhadap warisan budaya tradisional dikalangan anak muda.

Salah Satu Wayang Kulit yang ada di Jawa yaitu Wayang Kulit Gagrak Malangan dari Kabupaten Malang. Wayang ini sudah masuk dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada Tahun 2021. Meskipun asal usul pastinya tidak diketahui, wayang ini diperkirakan muncul seiring perkembangan seni wayang kulit pada abad ke-11 Masehi. Nama Gagrak berarti gaya, sehingga Wayang Kulit Gagrak Malangan berarti juga Wayang Kulit Gaya Malangan. Ciri khasnya wayang ini yaitu memiliki wajah merah, tubuh lebih kecil, dan postur tubuh bungkuk yang berarti menunduk dengan makna sopan santun dalam Jawa.

Beberapa ciri khas yang membedakannya dari jenis wayang kulit lainnya yaitu terbuat dari kulit kerbau, wayang ini cukup tebal dan kasar, sesuai dengan praktik di masa Hindu ketika sapi dianggap suci. Bentuk wayangnya lebih kecil dengan wajah berwarna merah, yang melambangkan



ketegasan bagi masyarakat Malang. Wayang ini juga memiliki seni khas dengan susunan wayang yang unik, di mana Durga ditempatkan di atas urutan wayang di kiri dan Batharaguru di kanan.

Selain itu, Wayang Kulit Gagrak Malangan memiliki hubungan erat dengan tarian Wayang Topeng, di mana gerakan dan musiknya meniru tarian tersebut, terutama dalam adegan perang. Cerita yang dihadirkan sering kali diadaptasi dari epik tradisional Jawa seperti Ken Arok dan Ramayana, dengan variasi yang dibuat oleh dalang. Gaya pewayangannya dinamis, menggunakan suara keras khas Malang, dan bervariasi tergantung pada dalang yang memainkannya.

Dengan keadaan globalisasi saat ini penting untuk mengenalkan ke generasi muda mengenai Wayang Kulit Gagrak Malangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama yaitu mengenalkan bentuk wayang yang meliputi bentuk mata, hiasan, sarana prasarana dalam pertunjukkan. Kemudian tujuan berikutnya untuk memahami strategi pengembangan Wayang Kulit Gagrak Malangan agar lebih diketahui oleh banyak Masyarakat baik di Malang maupun Masyarakat luar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif (Zuchri, 2021: 141). Menggunakan tahapan-tahapan metode sejarah untuk menyusun penulisannya yaitu yaitu heuristik, kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi, dan historiografi (Nina Herlina, 2020: 31-38). Yang nantinya juga menghasilkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis dalam penelitian ini mencakup data dari kajian Pustaka, arsip, seperti Lampiran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang memahami seni Wayang Kulit Gagrak Malangan. Dan menggunakan teori sejarah, yaitu penjelasan sejarah (historical explanation) dan kausalitas sejarah (historical causation). Teori tersebut digunakan sebagai landasan berpikir dalam menggali dan merekonstruksi data dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk, Hiasan, dan Sarana Prasarana dalam Wayang Kulit Gagrak Malangan Wayang Kulit Gagrak Malangan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari wayang kulit lainnya, termasuk makna khusus dalam hiasannya (Ki Gondo Buono, wawancara pribadi,15



Februari 2024). Pengembangan seni ini didukung oleh sarana dan prasarana untuk memastikan pertunjukan berlangsung dengan baik. Meskipun bentuknya mirip dengan wayang kulit pada umumnya, Wayang Kulit Gagrak Malangan memiliki ukuran badan yang lebih kecil. Ciri khas lain termasuk bentuk mata, hidung, gelungan, dan irah-irahan pada wajah wayang ini.

**Bentuk Mata :** Bentuk mata wayang pada Wayang Kulit Gagrak Malangan mencerminkan karakteristik masing-masing tokoh, yaitu: (1) Gabahan: Seperti gabah, digunakan oleh tokoh seperti Arjuna dan Kresna, menggambarkan watak halus, tajam, tangguh, dan terampil dalam berperang;(2) Kedhondhongan: Seperti buah kedondong, digunakan oleh Patih Sengkuni dan Kartamarma, menggambarkan tingkah laku lincah tetapi sering melakukan tindakan tidak baik.:(3) Kedhelen: Seperti biji kedelai, dipakai oleh Baladewa, Setyaki, dan Patih Udawa, menggambarkan watak tangguh dan cerdas;(4) Telengan: Mata melotot bulat, digunakan oleh Bima dan Duryudana serta beberapa raksasa, menggambarkan watak tangguh, menakutkan saat marah, dan berbahaya;(5) Kelipan: Setengah menutup, digunakan oleh tokoh raksasa dan Semar, mencerminkan sifat jenaka dan ramah;(6) Plelengan: Lebih melotot dari Telengan, digunakan oleh raksasa besar seperti Kumbakarna, menunjukkan watak suka memaksa dan teledor;(7) Penanggalan: Seperti bulan sabit, digunakan oleh Buta Cakil, menggambarkan karakter yang selalu curiga dan meremehkan orang lain;(8)Telengan Bawah: Tanpa kelopak mata, digunakan oleh Togog dan Bagong, menggambarkan karakter lugu, apa adanya, dan jenaka.

**Bentuk Hidung** sebagai berikut: (1) Wali miring, memiliki hidung seperti ujung pisau dapur, biasanya digunakan untuk wayang bertubuh kecil atau putri. Tokoh seperti Dewi Srikandi, Petruk bisa memakai jenis hidung seperti ini;(2) Bentulan, memiliki hidung yang seperti ujung golok. Seperti pada tokoh Bima (Werkudara), Gatotkaca, Dursasana, Anoman;(3) Pangotan, memiliki hidung yang berbentuk seperti pisau untuk meraut kayu. Seperti tokoh Sengkuni;(4) Pelokan, hidung yang menyerupai bentuk mangga, biasanya digunakan untuk tokoh-tokoh raksasa seperti Kumbakarna;(5) Bruton, yang memiliki hidung berbentuk menyerupai ekor ayam, seperti tokoh Bagong;(6) Pisekan, mirip seperti hidung sumpel. Seperti tokoh Semar, Bagong, Gareng.

**Bentuk Gelungan** dalam seni wayang merupakan stilasi rambut yang mengandung makna dan identitas bagi setiap karakternya. Berikut adalah beragam jenis gelungan yang digunakan dalam seni wayang;(1) Gelung Pogok Lungsan: Terdapat dua jenis, dengan atau tanpa jamang, sering dipakai oleh tokoh seperti Arjuna dan Abimanyu;(2) Gelung Ukel Keyongan: Digunakan



oleh tokoh wanita dalam wayang seperti Dewi Shinta dan Dewi Srikandi;(3) Gelung Pogok tanpa Lungsen: Ada yang menggunakan jamang dan yang polos, kadang dipakai oleh tokoh seperti Yudhishtira;(4) Gelung Kembang Menghias rambut dengan bunga stilasi, sering terlihat pada tokoh seperti Srikandi.

Gelung Ageng: Mirip dengan gelung ukel namun dengan hiasan Garuda Mungkur yang besar, digunakan oleh tokoh seperti Gatotkaca;(6) Gelung Endel: Dihiasi dengan garuda mungkur, sering dikenakan oleh tokoh seperti Kresna atau Arjuna;(7) Gelung Malang: Berbentuk melintang, khas pada tokoh seperti Semar;(8) Gelung Supit Urang: Dipakai oleh tokoh seperti Arjuna, Gatotkaca, Nakula, dan Sadewa, ada yang polos dan yang menggunakan jamang;(9) Gelung Gembel: Untuk tokoh wayang berambut ikal, biasanya dipakai oleh raksasa seperti Rahwana;(10) Gelung Keling: Biasa dikenakan oleh tokoh seperti Yudistira, Prabu Drupada, dan Gandamana, ada yang polos dan yang menggunakan jamang;(11) Gelung Bundel: Mirip dengan gelung bundle, digunakan untuk tokoh wayang dengan rambut ikal atau keriting, sering dipakai oleh prajurit.

Bentuk Irah-Irahan. Irah-irahan dalam seni wayang adalah penutup kepala yang menandai asal-usul golongan tokoh dalam cerita. Berikut adalah beberapa jenisnya;(1) Makuta: Penutup kepala yang digunakan oleh para raja dan golongan dewa, seperti yang dikenakan oleh Prabu Duryudana dalam Mahabharata;(2) Topong: Sejenis mahkota berbentuk bulat dan pendek yang dipakai oleh tokoh-tokoh seperti Arjuna, yang juga merupakan raja;(3) Ketu: Mahkota sederhana yang sering dipakai oleh dewa dan patih, seperti yang dikenakan oleh Yudhishtira;(4) Sorban Mekena (Ketu Keyongan): Mahkota berbentuk keong yang biasa digunakan oleh dewa dan resi, seperti Sang Hyang Wenang dan Resi Agastya;(5) Pogok Blangkon: Penutup kepala menyerupai blangkon, digunakan oleh tokoh punggawa dan buta, contohnya Patih Gajah Mada.

Wayang Kulit Gagrak Malangan memperlihatkan ragam hias dalam aksesori busana yang menghiasinya, menambah keindahan dan mendalami kekayaan budaya serta tradisi. Beberapa jenis aksesori tersebut mencakup(1) Kalung: Kalung kebo manggah dan kalung tanggalan digunakan oleh tokoh seperti Kresna dan Arjuna, masing-masing memiliki bentuk melengkung seperti tanduk kerbau dan bulan sabit;(2) Kelat Bahu: Seperti kelat bahu bogeman yang dipakai oleh tokoh kuat seperti Bima dan Arjuna, serta kelat bahu naga memangsa yang menonjol pada Gatotkaca dalam pertunjukan;(3) Sumping: Berbagai jenis sumping seperti sumping waderan untuk penyimpanan senjata, sumping surengpati yang memiliki kekuatan magis, dan sumping sekar



kluwih yang dipakai oleh Yudisthira;(4) Gelang: Gelang binggel untuk tokoh utama seperti Arjuna, gelang kana untuk ksatria atau putri seperti Srikandi, serta gelang calumpringan yang khas untuk tokoh patih;(5) Garuda Mungkur: Dekorasi belakang gelung atau mahkota, sering digunakan oleh golongan raja, ksatria, dan para punggawa dalam pertunjukan. Aksesori-aksesori ini bukan hanya memperindah penampilan wayang, tetapi juga menggambarkan status serta karakteristik masing-masing tokoh dalam tradisi seni wayang.

### **Sarana dan Prasarana dalam Pertunjukkan Seni Wayang Kulit Gagrak Malang.**

Pertunjukan Wayang Kulit Gagrak Malang melibatkan beragam sarana dan prasarana penting untuk mendukung pengalaman keseluruhan. Ini termasuk panggung dengan layar kain putih yang memanjang, gamelan yang menghadirkan harmoni musik, pencahayaan panggung untuk nuansa dramatis, dan elemen-elemen lain yang penting.

Dalam perkembangannya, pertunjukan Wayang Kulit Gagrak Malang juga menggabungkan campursari, menyatukan elemen dari seni gamelan dan Wayang Kulit. Meskipun demikian, tidak semua pertunjukan Wayang Kulit Gagrak Malang mengintegrasikan campursari. Sebelum dimulainya pertunjukan, seremoni khas dilakukan oleh dalang yang mengeluarkan gunung sebagai persembahan awal. Gunung ini memperlihatkan tiga macam motif gambar yang menggambarkan unsur alam, hewan, dan manusia. Setiap gunung mewakili makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kesatuan harmonis alam semesta dalam tradisi Jawa.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ini mirip dengan Wayang Kulit pada umumnya, seperti gending, gong, dan gamelan. Namun, terdapat kecrek yang dibagi menjadi 4 bagian untuk pergantian adegan, serta gending khusus seperti Jejer dan Gondo Kusumo yang digunakan dalam berbagai fase pertunjukan. Penggunaan padhet (pengalihan nada) dalam musiknya mencakup wolu, songo, miring, dan serang, masing-masing merujuk pada kecepatan atau lambatnya pergantian nada dalam musik gamelan. Pertunjukan Wayang Kulit Gagrak Malang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui cerita-cerita yang dimainkannya, menggambarkan kekayaan budaya dan tradisi yang dalam dan bermakna.



## Strategi Pengembangan Seni Wayang Kulit Gagrak Malangan

Strategi pengembangan seni Wayang Kulit Gagrak Malangan merupakan inisiatif menyeluruh untuk menjaga kelestarian dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional ini (Alfian, 1985: 40). Langkah-langkah strategis yang dirumuskan mencakup beberapa aspek krusial yang ditujukan untuk memperkuat dan mengembangkan seni Wayang Kulit Gagrak Malangan di era modernisasi saat ini.

1. Pertama, strategi ini mengedepankan penyelenggaraan tempat pelatihan atau kursus dalang sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus. Sanggar Seni Sekar Buana, Malang, menyediakan tempat pelatihan untuk seni Wayang Kulit Gagrak Malangan. Meskipun belum dibuka secara umum karena keterbatasan ruang dan kapasitas, sanggar ini tetap aktif melatih mahasiswa dengan pengajaran langsung dari Ki Gondo Buono, dalang utama. Sanggar ini fokus pada pengembangan dalang Wayang Kulit Gagrak Malangan meskipun jumlah dalang yang berpengalaman terbatas di Malang. Mereka berkomitmen untuk memberikan pelatihan berkualitas tinggi guna menjaga dan mengembangkan seni tradisional ini.
2. Strategi ini menekankan pada pengembangan elemen cerita yang sesuai dengan konteks zaman. Hal ini dilakukan agar pertunjukan seni Wayang tetap menarik dan relevan bagi penonton masa kini. Contoh konkretnya adalah penyusunan cerita yang disesuaikan dengan acara adat seperti khitanan, di mana cerita yang dipilih mengandung pesan-pesan moral yang mendalam serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penggunaan teknik-teknik baru dalam memerankan Wayang Kulit Gagrak Malangan juga menjadi bagian dari strategi ini. Setiap dalang memiliki gaya pribadi dan teknik unik dalam memainkan wayang, seperti yang ditunjukkan oleh Ki Gondo Buono dengan penggunaan adegan-adegan dramatis yang memukau dan teknik pergantian wayang yang menciptakan intensitas dalam pertunjukan.
4. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, institusi pendidikan seni, dan komunitas masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan seni Wayang Kulit Gagrak Malangan. Melalui kolaborasi ini, dilakukan penyelenggaraan pertunjukan bersama, pameran seni, serta program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang seni Wayang Kulit Gagrak Malangan. Tujuannya adalah tidak hanya mempromosikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga untuk



menciptakan ruang yang lebih luas bagi penyebaran apresiasi terhadap seni wayang di kalangan generasi muda dan masyarakat umum.

Dengan demikian, strategi pengembangan ini tidak hanya berfokus pada aspek pertunjukan semata, tetapi juga pada pendidikan, pemeliharaan nilai-nilai budaya, serta menciptakan ikatan yang kuat antara seniman, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni Wayang Kulit Gagrak Malangan secara berkelanjutan

## **KESIMPULAN**

Wayang Kulit Gagrak Malangan adalah bagian dari kekayaan budaya Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, yang mencakup seni peran, suara, musik, sastra, lukis, pahat, tutur, dan perlambang. Selain sebagai hiburan, wayang ini berfungsi sebagai alat pendidikan, representasi perilaku, serta penyampai pesan moral dan filosofi. Seni wayang ini berasal dari pengaruh Hindu dan Buddha sejak abad ke-11 Masehi, dan diakui sebagai karya agung dunia oleh UNESCO pada tahun 2003.

Wayang Kulit Gagrak Malangan, diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada 2021 di Kabupaten Malang, Jawa Timur, muncul seiring perkembangan seni wayang kulit pada abad ke-11 Masehi. Nama Gagrak berasal dari kata Jawa yang berarti gaya, menunjukkan ciri khas Malang dalam pembuatan dan penampilan wayang ini. Karakteristiknya meliputi wajah merah, tubuh lebih kecil dari wayang kulit lainnya, dan postur tubuh bongkok yang menggambarkan sikap sopan santun dalam budaya Jawa.

Bahan pembuatan Wayang Kulit Gagrak Malangan menggunakan kulit kerbau yang tebal dan kasar, mengikuti praktik Hindu di mana sapi dianggap suci. Setiap elemen wayang ini, seperti bentuk mata, hidung, gelungan, dan irah-irahan, memiliki makna dan identitas yang khas bagi tokoh-tokohnya. Contohnya, bentuk mata wayang seperti Gabahan, Kedhondhongan, Kedhelen, Telengan, Kelipan, Plelengan, Penanggalan, dan Telengan Bawah, masing-masing menggambarkan sifat dan karakteristik tokoh dalam cerita wayang.

Hiasan-hiasan seperti gelungan rambut, kalung, kelat bahu, sumping, dan garuda mungkur tidak hanya memperindah penampilan wayang, tetapi juga menggambarkan status serta peran masing-masing tokoh dalam cerita. Pertunjukan Wayang Kulit Gagrak Malangan melibatkan berbagai sarana dan prasarana penting seperti panggung dengan layar kain putih, gamelan untuk



menciptakan harmoni musik, pencahayaan panggung untuk nuansa dramatis, dan elemen-elemen lain yang mendukung keseluruhan pengalaman pertunjukan.

Strategi pengembangan seni Wayang Kulit Gagrak Malangan menekankan pendirian tempat pelatihan untuk generasi penerus, adaptasi cerita yang sesuai dengan konteks zaman, penggunaan teknologi baru dalam pertunjukan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional ini. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan seni Wayang Kulit Gagrak Malangan dapat tetap lestari dan terus berkembang, menjaga kekayaan budaya Indonesia di tengah era globalisasi dan perubahan yang terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfian, (1985). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Alfredo Diaz Pradani et.all. (2021). "Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme". *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*. Vol. 1, No. 1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, pp. 21-28.
- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Edy, S, (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Faktur, R. N. A. (2018). "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat". *Jurnal Kebudayaan*. Vol. 13, No. 1. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), p.79.
- Greertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Herlina, N. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Ki Soleh A. P. (2004). *Naskah Pakeliran Wayang Kulit Gagrak Malangan*. Malang: UM Press.
- Lintang, W. (2010). "Kekayaan Ragam Hias Dalam Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta ( Sebagai Inspirasi Desain Komunikasi Visual)". *Jurnal Humaniora*. Vol. 1, No. 2. Jakarta: Binus University, pp .405-413.
- Malayu, S.P.h. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Miles, M. B. & Huberman. A. M., (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murtiyoso, B, et.all. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang Kulit*. Surakarta: ISI Press.
- Nurdiyantoro, B. (2011). "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, pp. 21-22.
- Sidemen, I. B. (1991). "Lima Pokok dalam Teori Sejarah", *Widya Pustaka Tahun VII No. 2*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana, pp. 30-31.
- Soetarno, S.S. (2007). *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.



---

Soetarno. (2004). Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Press.

Surahman, S. (2013). "Dampak Globalisasi terhadap Seni dan Budaya Indonesia". LONTAR : Jurnal Komunikasi. Vol. 2, No. 1. Serang: Universitas Serang Raya, pp 30-31.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Zuchri,A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.